



Dekonstruksi Oposisi Biner Dalam Kumpulan Cerpen Hantu Ulang Alik Karya Ratri Ninditya

Iis Dahlia¹, Sri Wahyuni², Milani Putri³, Halilatur Rohemah⁴, Putri Masitoh Amin⁵, Anisa Fajriana Oktasari⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Madura

¹iisd55965@gmail.com, ²sriwahyuniaku85@gmail.com, ³milaniputri32986@gmail.com, ⁴halilaturrohemah14@gmail.com,

⁵putrimasitoh967@gmail.com, ⁶anisa.fajriana.oktasari@unira.ac.id

Abstrak

Oposisi biner dalam karya sastra sering membentuk hierarki makna yang menempatkan satu unsur sebagai pusat dan unsur lainnya sebagai pihak yang dimarginalkan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk oposisi biner serta mengungkap proses pembongkaran dan pembalikan hierarki makna dalam cerpen *Anarkocheng* dan *Film Sadis* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hantu Ulang Alik* karya Ratri Ninditya berdasarkan perspektif dekonstruksi Jacques Derrida. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks. Sumber data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang mengandung representasi oposisi biner, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Analisis data meliputi identifikasi oposisi biner, pembongkaran hierarki makna, serta interpretasi makna baru yang muncul melalui pembacaan dekonstruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua cerpen menghadirkan berbagai oposisi biner, seperti normal–tidak normal, religius–menyimpang, laki-laki–perempuan, mayoritas–minoritas, tertib–anarkis, waras–gila, fakta–konspirasi, sehat–sakit, rasional–irasional, serta dominan–marginal. Oposisi-oposisi tersebut tidak bersifat tetap karena mengalami pembalikan posisi sehingga unsur yang semula dimarginalkan justru menjadi pusat pembentukan makna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dekonstruksi memperlihatkan ketidakstabilan makna dan menggugat konstruksi sosial yang dianggap mapan, sekaligus membuka ruang bagi munculnya interpretasi yang lebih plural terhadap identitas, pengetahuan, dan relasi kuasa dalam sastra kontemporer Indonesia.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Oposisi Biner, Jacques Derrida, *Hantu Ulang Alik*, Ratri Ninditya.

Abstract

Binary oppositions in literary works often form a hierarchy of meaning that places one element as the center and the other as the marginalized side. This research aims to describe the form of binary opposition and reveal the process of dismantling and reversing the hierarchy of meaning in the short story *Anarkocheng* and *Film Sadis* contained in the collection of short stories *Hantu Ulang Alik* by Ratri Ninditya based on the perspective of Jacques Derrida's deconstruction. The research uses a qualitative approach with a text analysis method. Data sources are in the form of words, phrases, sentences, dialogues, and narratives that contain representations of binary opposition, while data collection is carried out through reading and recording techniques. Data analysis includes the identification of binary oppositions, the dismantling of the hierarchy of meanings, as well as the interpretation of new meanings that emerge through deconstructive readings. The results of the study show that both short stories present various binary oppositions, such as normal–abnormal, religious–deviant, male–female, majority–minority, orderly–anarchist, sane–crazy, fact–conspiracy, healthy–sick, rational–irrational, and dominant–marginal. These oppositions are not permanent because they have undergone a reversal of position so that the elements that were originally marginalized actually become the center of the formation of meaning. This study concludes that deconstruction shows the instability of meaning and challenges the social construct that is considered established, while opening up space for the emergence of a more plural interpretation of identity, knowledge, and power relations in contemporary Indonesian literature.

Keywords: Deconstruction, Binary Opposition, Jacques Derrida, *Hantu Ulang Alik*, Ratri Ninditya.

1. Pendahuluan

Makna dalam teks sastra tidak pernah hadir secara tunggal dan final, melainkan terbentuk melalui berbagai relasi makna yang memungkinkan beragam penafsiran. Dalam proses tersebut, teks sastra sering menghadirkan oposisi biner, seperti *baik–buruk*, *normal–tidak normal*, *waras–gila*, *religius–menyimpang*, *laki-laki–perempuan*, dan *mayoritas–minoritas*. Oposisi biner tidak hanya menjadi struktur pembangun cerita, tetapi juga merepresentasikan cara masyarakat mengonstruksi identitas, kebenaran, dan relasi kuasa. Pada umumnya, oposisi tersebut bersifat

hierarkis karena salah satu unsur ditempatkan lebih dominan, sedangkan unsur lainnya dimarginalkan sehingga membentuk pemahaman sosial mengenai identitas, normalitas, dan kebenaran (Ahmadi et al., 2013; Tyson, 2021; Wiyatmi, 2020)

Pandangan mengenai ketetapan makna dalam oposisi biner mendapat kritik dari Jacques Derrida melalui konsep dekonstruksi. Menurut Derrida, makna dalam suatu teks tidak pernah bersifat tunggal maupun final, melainkan selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi. Setiap teks mengandung kontradiksi yang memungkinkan pembaca menemukan makna lain di balik makna yang tampak di permukaan. Dekonstruksi hadir untuk membongkar asumsi-asumsi yang telah dianggap mapan sehingga memperlihatkan bahwa makna selalu bersifat dinamis dan tidak pernah sepenuhnya tetap (Culler, 2021; *Derrida's Post Structuralism*, 2021)

Melalui pendekatan dekonstruksi, oposisi biner tidak lagi dipahami sebagai hubungan yang tetap, melainkan sebagai konstruksi yang dapat dipertanyakan kembali. Unsur yang selama ini diposisikan sebagai subordinat dapat berubah menjadi pusat makna, sedangkan unsur yang dianggap dominan justru kehilangan legitimasi maknanya. Dekonstruksi berupaya menelusuri ketegangan, kontradiksi, dan ambiguitas dalam teks untuk mengungkap kemungkinan makna yang berbeda dari pemaknaan yang selama ini dianggap dominan (Bennett & Royle, 2022; Hafsah, 2019).

Kajian dekonstruksi masih memiliki relevansi yang kuat dalam penelitian sastra kontemporer Indonesia karena banyak karya yang menghadirkan persoalan identitas, trauma, marginalisasi, dan relasi kuasa yang kompleks. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa batas antara benar dan salah, normal dan menyimpang, maupun pusat dan pinggiran tidak lagi bersifat tegas sehingga membuka ruang bagi pembacaan dekonstruktif. Relevansi tersebut terlihat dari berbagai penelitian yang masih memanfaatkan pendekatan dekonstruksi untuk mengungkap ketidakstabilan makna dan membongkar oposisi biner dalam karya sastra Indonesia (Akun, 2009; Batubara et al., 2023).

Salah satu penulis Indonesia kontemporer yang menghadirkan kompleksitas tersebut adalah Ratri Ninditya. Karya-karyanya banyak mengeksplorasi pengalaman individu yang berhadapan dengan trauma, keterasingan, tekanan sosial, serta krisis identitas. Melalui gaya penceritaan yang memadukan realisme, absurditas, satire, dan surealisme, Ratri Ninditya menghadirkan tokoh-tokoh yang hidup di antara batas kewajaran dan penyimpangan sehingga menghasilkan ruang interpretasi yang luas.

Kumpulan cerpen *Hantu Ulang Alik* merupakan salah satu karya Ratri Ninditya yang menghadirkan berbagai pengalaman manusia dalam menghadapi situasi sosial yang ambigu. Tokoh-tokohnya digambarkan berada di antara penerimaan dan penolakan sosial, kewarasan dan kegelisahan, serta identitas yang terus mengalami pergeseran. Ambiguitas tersebut tampak melalui berbagai oposisi biner yang dibangun dalam cerita. Tokoh yang diposisikan sebagai pihak yang menyimpang justru memperlihatkan nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan tokoh yang dianggap normal atau dominan menunjukkan berbagai kontradiksi yang menggugat legitimasi posisinya. Kehadiran oposisi-oposisi tersebut menunjukkan adanya ruang untuk menelaah pembalikan hierarki dan kemungkinan penafsiran lain melalui pendekatan dekonstruksi.

Pemilihan kumpulan cerpen *Hantu Ulang Alik* sebagai objek penelitian didasarkan pada kuatnya representasi oposisi biner yang tersebar dalam berbagai cerita di dalamnya. Kumpulan cerpen ini menghadirkan tokoh-tokoh dengan identitas yang ambigu, pengalaman hidup yang paradoksal, serta relasi sosial yang memperlihatkan pertentangan antara pusat dan pinggiran, normal dan tidak normal, maupun penerimaan dan penolakan. Karakteristik tersebut menjadikan *Hantu Ulang Alik* relevan untuk dikaji melalui perspektif dekonstruksi Jacques Derrida karena teks-teks di dalamnya menunjukkan kecenderungan untuk menggugat makna yang selama ini dianggap mapan.

Meskipun kumpulan cerpen *Hantu Ulang Alik* terdiri atas sejumlah cerpen, penelitian ini difokuskan pada dua cerpen, yaitu "*Anarkocheng*" dan "*Flim Sadis*". Pemilihan kedua cerpen tersebut dilakukan secara purposif karena keduanya menampilkan oposisi biner yang lebih dominan dibandingkan cerpen lainnya. Selain itu, kedua cerpen tersebut menghadirkan konflik, kontradiksi, dan ambiguitas makna yang memungkinkan terjadinya pembalikan hierarki antara unsur dominan dan subordinat. Pembatasan objek penelitian ini bertujuan agar analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam, terfokus, dan sistematis sehingga mampu mengungkap proses dekonstruksi oposisi biner secara komprehensif.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembacaan dekonstruktif terhadap kumpulan cerpen *Hantu Ulang Alik* karya Ratri Ninditya. Kumpulan cerpen ini menghadirkan berbagai bentuk oposisi biner yang tidak selalu berjalan sesuai hierarki makna yang lazim diterima masyarakat. Melalui perspektif dekonstruksi Jacques Derrida, teks dapat dibaca sebagai ruang yang memperlihatkan ketidakstabilan makna, kontradiksi, serta kemungkinan pembalikan posisi antara unsur yang dominan dan subordinat (Derrida, 2016). Meskipun kajian dekonstruksi telah banyak diterapkan pada berbagai karya sastra Indonesia, penelitian yang secara khusus berfokus pada dekonstruksi oposisi biner dalam cerpen "*Anarkocheng*" dan "*Flim Sadis*" yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hantu Ulang Alik* karya Ratri Ninditya masih belum ditemukan. Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengungkap bentuk-bentuk oposisi biner, proses pembongkaran hierarki makna, serta berbagai kemungkinan interpretasi yang dihadirkan oleh kedua cerpen tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teori dekonstruksi Jacques Derrida masih relevan digunakan untuk membongkar oposisi biner dalam karya sastra. Penelitian yang dilakukan Nugraha et al. (2020) pada novel O karya Eka Kurniawan menunjukkan adanya pembalikan hierarki oposisi biner yang menghasilkan makna baru dalam teks. Hanif & Rahma (2023) dalam kajiannya terhadap cerpen "*Arloji*" menemukan bahwa struktur makna yang tampak stabil sesungguhnya mengandung kontradiksi yang membuka kemungkinan interpretasi lain. Wahyuni et al. (2024) mengungkap bahwa oposisi biner gender dalam cerpen "*Semusim Setelah Kemarau*" mengalami pembongkaran sehingga meruntuhkan hierarki tradisional yang selama ini dianggap wajar. Penelitian Zullyansyah et al. (2025) terhadap novel *Animal Farm* memperlihatkan bahwa relasi superior dan inferior dalam teks mengalami pembalikan makna melalui pembacaan dekonstruktif. Sementara itu, Fadhilah & Purwanto (2024) menunjukkan bahwa identitas tokoh dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* tidak bersifat tetap karena mengandung kontradiksi yang memungkinkan munculnya makna alternatif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada dekonstruksi oposisi biner dalam cerpen "*Anarkocheng*" dan "*Flim Sadis*" yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hantu Ulang Alik* karya Ratri Ninditya melalui perspektif Jacques Derrida. Kajian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana oposisi-oposisi biner yang dibangun dalam teks mengalami proses pembongkaran dan pembalikan hierarki makna sehingga menghasilkan berbagai kemungkinan interpretasi baru. Melalui pembacaan dekonstruktif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai pluralitas makna, ketidakstabilan identitas, serta kritik terhadap konstruksi sosial yang dihidirkan dalam kedua cerpen tersebut, sekaligus memperkaya khazanah kajian sastra kontemporer Indonesia melalui penerapan teori dekonstruksi Jacques Derrida.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan interpretasi makna yang terkandung dalam teks sastra, khususnya mengenai dekonstruksi oposisi biner dalam cerpen "*Anarkocheng*" dan "*Flim Sadis*" yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hantu Ulang Alik* karya Ratri Ninditya. Menurut Creswell (2009), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial maupun kemanusiaan melalui proses interpretasi secara mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Creswell, 2009). Dalam penelitian ini, fenomena yang dideskripsikan berupa bentuk-bentuk oposisi biner, proses pembongkaran hierarki makna, serta makna baru yang muncul melalui pembacaan dekonstruktif terhadap kedua cerpen yang dikaji.

Sumber data penelitian adalah kumpulan cerpen *Hantu Ulang-alik* karya Ratri Ninditya yang diterbitkan oleh BaNANA pada tahun 2025. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan penggambaran tokoh yang mengandung representasi oposisi biner serta menunjukkan adanya pembalikan hierarki makna sesuai dengan perspektif dekonstruksi Jacques Derrida. Penelitian ini difokuskan pada cerpen "*Anarkocheng*" dan "*Film Sadis*" yang dipilih secara purposif karena keduanya menampilkan oposisi biner yang dominan serta memperlihatkan ambiguitas dan ketidakstabilan makna yang kuat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca kedua cerpen secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap keseluruhan struktur teks, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung oposisi biner, kontradiksi, ambiguitas, dan indikasi pembalikan makna. Data yang telah ditemukan selanjutnya dicatat, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan kategori oposisi biner yang menjadi fokus penelitian.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell (2009), yaitu mengorganisasikan dan menyiapkan data, membaca keseluruhan data, melakukan proses pengodean (*coding*), mengembangkan tema-tema atau kategori, menginterpretasikan makna data, serta menyajikan hasil analisis secara deskriptif. Pada tahap pengodean, peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk oposisi biner yang terdapat dalam teks, seperti normal–tidak normal, waras–gila, religius–menyimpang, laki-laki–perempuan, dan mayoritas–minoritas. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan perspektif dekonstruksi Derrida (2016) melalui tiga tahapan, yaitu (1) mengidentifikasi oposisi biner yang membangun struktur makna teks, (2) membongkar hierarki yang menempatkan salah satu unsur sebagai pusat makna, dan (3) menunjukkan proses pembalikan serta ketidakstabilan makna yang menghasilkan interpretasi baru.

Keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan membaca dan triangulasi teori. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan membaca teks secara berulang sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan hubungan antardata. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi menggunakan konsep dekonstruksi Jacques Derrida dengan kajian-kajian terdahulu mengenai oposisi biner dan dekonstruksi sastra. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan konsistensi, kredibilitas, dan validitas hasil penelitian sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki landasan teoritis yang kuat.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis data menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Analisis difokuskan pada oposisi biner yang membangun struktur makna serta berbagai pergeseran makna yang muncul dalam teks. Temuan tersebut kemudian dibahas untuk mengungkap kemungkinan-kemungkinan interpretasi yang dihadirkan.

A. Dekonstruksi Oposisi Biner dalam Cerpen *Anarkocheng*

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen *Anarkocheng* membangun makna melalui sejumlah oposisi biner yang selama ini dianggap alamiah dalam masyarakat. Dalam perspektif strukturalisme, oposisi-oposisi tersebut bekerja secara hierarkis dengan menempatkan satu unsur sebagai pusat (*privileged term*) dan unsur lainnya sebagai pinggiran (*marginal term*). Akan tetapi, melalui pembacaan dekonstruktif Jacques Derrida, hierarki tersebut mengalami gangguan karena teks justru memperlihatkan ketergantungan antara kedua unsur yang dipertentangkan. Derrida (2016) menegaskan bahwa dekonstruksi bekerja dengan cara menunjukkan bahwa "*oposisi-oposisi biner dalam metafisika Barat tidak pernah benar-benar stabil karena istilah yang dianggap dominan selalu bergantung pada istilah yang disubordinasikan*". Dengan demikian, dekonstruksi tidak sekadar membalik hierarki, melainkan mengungkap bahwa makna selalu bersifat tertunda (*différance*) dan tidak pernah final.

Dalam cerpen *Anarkocheng*, tokoh Emak menjadi ruang pertemuan berbagai identitas yang selama ini ditempatkan pada posisi subordinat. Kehadirannya memperlihatkan bagaimana kategori-kategori yang dianggap pasti, seperti religius dan tidak religius, kuat dan lemah, terhormat dan terpinggirkan, tidak dapat dipahami secara hitam-putih. Pengalaman hidup Emak justru menunjukkan adanya tumpang tindih makna yang membuat batas-batas tersebut menjadi kabur. Melalui penggambaran tokoh ini, cerpen *Anarkocheng* menghadirkan ketegangan antara nilai-nilai yang dianggap mapan dengan realitas kehidupan yang lebih kompleks, sehingga berbagai oposisi biner yang membangun struktur makna dalam teks terus bergerak dan membuka kemungkinan pembacaan yang beragam.

Tabel 1. Dekonstruksi Oposisi Biner dalam Cerpen *Anarkocheng*

Oposisi Biner	Hierarki Awal	Pembalikan Hierarki	Makna Dekonstruktif
Normal – Tidak Normal	Masyarakat dianggap normal dan benar	Emak justru digambarkan pekerja keras, mandiri, dan manusiawi	Normalitas merupakan konstruksi sosial yang tidak tetap
Religius – Menyimpang	Tokoh religius dianggap bermoral	Preman beratribut agama melakukan kekerasan kepada Emak	Religiusitas tidak selalu identik dengan moralitas
Laki-laki – Perempuan	Identitas laki-laki dianggap sah	Emak memilih identitas yang diyakininya	Identitas bersifat cair dan tidak tunggal
Pusat – Pinggiran	Masyarakat menjadi pusat	Emak justru menjadi tokoh yang menopang kehidupan sosial melalui pekerjaannya	Tokoh marginal dapat menjadi pusat makna
Tertib – Kebebasan	Norma sosial mengontrol individu	Emak memilih membebaskan dirinya dari hierarki	Kebebasan menjadi bentuk resistensi terhadap kekuasaan

Oposisi Normal – Tidak Normal

"Namun, tidak semua warga menerima Emak dengan hati lapang. Ini semua karena tubuh Emak tidak mau menuruti kehendak Emak."

"Mereka meneriaki Emak dengan sebutan banci."

Secara konvensional, masyarakat Gang Haji Mustajir merepresentasikan kategori "*normal*", sedangkan Emak ditempatkan sebagai sosok "*tidak normal*" karena identitas tubuh dan ekspresi gendernya tidak sesuai dengan norma sosial dominan. Konsekuensinya, Emak mengalami pengucilan, penghinaan, dan diskriminasi.

Kategori "*tidak normal*" justru kehilangan legitimasi ketika teks menghadirkan Emak sebagai figur yang produktif dan berempati. Emak bekerja sebagai penjahit, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta berupaya menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya, kelompok yang mengklaim diri sebagai representasi normalitas justru melakukan kekerasan simbolik maupun fisik. Pergeseran posisi tersebut menunjukkan bahwa oposisi normal-tidak normal tidak berlangsung secara tetap, melainkan mengalami pembalikan melalui representasi tokoh dan tindakan yang ditampilkan dalam cerita. Temuan semacam ini sejalan dengan penelitian Hafsa (2019) dan Sumaryani (2013) yang menunjukkan bahwa pembacaan dekonstruktif dapat mengungkap ketidakstabilan oposisi biner serta membuka kemungkinan pemaknaan yang berbeda terhadap posisi yang semula dianggap dominan maupun subordinat.

Oposisi Religius – Menyimpang

"Emak tahu, orang yang beribadah tidak akan menyakiti orang lain."

"Preman-preman ini melempar Emak dengan rokok menyala yang membuat baju Emak bolong-bolong hitam."

Dalam struktur awal cerita, masyarakat religius diasosiasikan dengan nilai moral, sedangkan Emak diposisikan sebagai sosok yang dianggap menyimpang. Akan tetapi, teks menghadirkan paradoks ketika kekerasan justru dilakukan oleh individu yang menampilkan atribut keagamaan, sebagaimana tergambar dalam tindakan para preman yang melempar Emak dengan rokok menyala hingga membakar pakaiannya. Sebaliknya, Emak menunjukkan sikap yang menjunjung nilai kemanusiaan melalui keyakinannya bahwa orang yang beribadah tidak seharusnya menyakiti sesama. Pertentangan tersebut memperlihatkan bahwa identitas religius tidak secara otomatis mencerminkan perilaku yang bermoral, sementara pihak yang dianggap menyimpang justru menampilkan sikap yang lebih mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.

Oposisi religius–menyimpang tidak hadir sebagai kategori yang stabil. Relasi antara kedua posisi tersebut terus bergeser karena teks menampilkan kontradiksi yang menggugat hierarki makna yang telah dibangun sebelumnya. Tanvir & Amir (2018) serta Meylahn (2016) memandang dekonstruksi sebagai pembacaan kritis yang menelusuri kontradiksi dalam teks untuk mempertanyakan kembali kategori, identitas, dan klaim kebenaran yang selama ini dianggap mapan.

Oposisi Laki-laki – Perempuan

"Awalnya Emak enggan karena sudah lama meninggalkan atribut laki-laki."

"Ini malam terakhir Emak berada di dalam tubuh yang berkhianat."

Identitas gender Emak berada di antara batas-batas kategori maskulin dan feminin. Masyarakat berupaya mengembalikan Emak pada identitas biologisnya melalui aturan berpakaian dan ruang ibadah yang terpisah. Keengganan Emak untuk kembali mengenakan atribut laki-laki menunjukkan adanya jarak antara identitas yang dilekatkan oleh masyarakat dan identitas yang dihayati oleh dirinya sendiri. Kostum yang dibuat Emak menjadi bentuk ekspresi diri yang lebih merepresentasikan identitasnya dibanding tubuh biologis yang dianggap *"berkhianat"*.

Oposisi laki-laki–perempuan tidak hadir sebagai kategori yang tetap dan saling meniadakan. Butler (1990) menyatakan bahwa *"gender is the repeated stylization of the body"* (hlm. 45), sehingga gender dipahami sebagai hasil praktik sosial yang terus diulang dan dinegosiasikan. Perspektif tersebut tampak pada posisi Emak yang tidak sepenuhnya dapat ditempatkan dalam kategori laki-laki maupun perempuan. Entwistle & Mears (2013) menunjukkan bahwa identitas gender ditampilkan melalui berbagai bentuk performativitas yang tampak dalam cara tubuh dipresentasikan, sedangkan Davis (2009) serta Hirschauer & Mol (1995) memandang identitas gender sebagai sesuatu yang cair dan terus mengalami pergeseran sesuai konteks sosial dan pengalaman individu. Dalam cerpen ini, identitas Emak hadir sebagai ruang negosiasi antara berbagai kategori gender yang selama ini dipahami secara biner.

Oposisi Mayoritas – Minoritas

"Tidak semua warga menerima Emak dengan hati lapang."

"Emak harus selalu melihat masa depan. Emak harus survive."

Mayoritas memiliki kuasa untuk menentukan siapa yang layak diterima dalam ruang sosial, sedangkan Emak ditempatkan sebagai kelompok minoritas yang mengalami marginalisasi dan penolakan dari lingkungan sekitarnya. Posisi tersebut tampak melalui sikap sebagian warga yang tidak menerima kehadiran Emak serta berbagai bentuk perlakuan diskriminatif yang diterimanya. Namun, keseluruhan cerita justru berpusat pada pengalaman, pikiran, dan perjuangan Emak untuk bertahan hidup. Fokus penceritaan tersebut menggeser posisi mayoritas yang semula tampak dominan karena pembaca lebih banyak diarahkan untuk memahami realitas dari sudut pandang tokoh yang dimarginalkan.

Pergeseran posisi tersebut menunjukkan bahwa oposisi mayoritas–minoritas tidak berlangsung secara tetap. Kelompok minoritas merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh kelompok dominan, sementara penempatan pengalaman Emak sebagai pusat penceritaan mengarahkan perhatian pembaca pada realitas yang dialami oleh kelompok yang dimarginalkan (Hernandez, 2014; Mills, 2011).

Oposisi Tertib – Anarkis

"Karena tidak akan ada lagi negara, tidak akan ada lagi hierarki."

"Dengan tubuh baru yang Emak pinjam ini, ia akan memporak-porandakan dunia."

Secara umum, anarki dipahami sebagai simbol kekacauan yang berlawanan dengan ketertiban sosial. Akan tetapi, keinginan Emak untuk menghancurkan tatanan muncul sebagai respons terhadap sistem yang selama ini mendiskriminasi dirinya. Anarki kemudian memperoleh makna yang berbeda karena diposisikan sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang menempatkan Emak sebagai kelompok yang terpinggirkan. Sebaliknya, ketertiban yang dipertahankan masyarakat tidak sepenuhnya merepresentasikan keadilan karena justru melanggengkan berbagai bentuk kekerasan simbolik terhadap kelompok minoritas.

Relasi tersebut menunjukkan bahwa oposisi tertib–anarkis tidak hadir sebagai kategori yang tetap dan saling bertentangan secara mutlak. Culler (2008) menjelaskan bahwa dekonstruksi mempertanyakan legitimasi pusat yang selama ini dianggap mapan, sehingga kategori yang diposisikan sebagai dominan dapat dibaca kembali melalui sudut pandang yang berbeda. Tindakan yang dianggap anarkis memperoleh ruang pemaknaan sebagai bentuk kritik terhadap tatanan sosial yang eksklusif dan diskriminatif.

B. Dekonstruksi Oposisi Biner dalam Cerpén *Film Sadis*

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen *Film Sadis* membangun ketegangan makna melalui sejumlah oposisi biner yang berkaitan dengan konsep kewarasan, kebenaran, kesehatan, rasionalitas, dan otoritas pengetahuan. Pada tataran permukaan, tokoh Ibu direpresentasikan sebagai sosok yang menyimpang karena mempercayai berbagai teori konspirasi mengenai alien, asisten dajjal, serta ancaman tersembunyi yang diperolehnya dari berbagai sumber di internet. Sebaliknya, tokoh Anak diposisikan sebagai representasi akal sehat yang berpijak pada logika ilmiah dan pengetahuan yang telah memperoleh legitimasi sosial.

Relasi tersebut tidak dapat dipertahankan sebagai kategori yang stabil karena batas antara waras dan gila, fakta dan konspirasi, sehat dan sakit, rasional dan irasional, serta pengetahuan dominan dan marginal terus mengalami pergeseran. Makna tidak hadir secara final, melainkan terbentuk melalui relasi perbedaan (*différance*) yang senantiasa bergerak (Derrida & Spivak, 1976). Culler (2008) menjelaskan bahwa dekonstruksi memperlihatkan bagaimana hierarki oposisi biner yang tampak mapan sesungguhnya bergantung pada unsur yang disubordinasikan. Narasi Ibu yang semula ditempatkan sebagai bentuk penyimpangan justru menjadi pusat penggerak cerita dan membuka ruang untuk mempertanyakan kembali otoritas pengetahuan yang selama ini dianggap benar.

Tabel 2. Identifikasi Oposisi Biner dalam Cerpén *Film Sadis*

No	Oposisi Biner	Posisi Dominan	Posisi Subordinat	Indikasi Dekonstruksi
1	Waras – Gila	Anak dan masyarakat	Ibu	Tokoh yang dianggap gila justru memiliki sistem pengetahuan sendiri yang diyakininya sebagai kebenaran.
2	Fakta – Konspirasi	Media dan ilmu pengetahuan	Narasi Ibu	Fakta dan konspirasi saling membentuk sehingga batas keduanya menjadi tidak pasti.
3	Sehat – Sakit	Medis modern	Terapi alternatif Ibu	Konsep sehat dibangun berdasarkan perspektif yang berbeda dan tidak bersifat mutlak.
4	Rasional – Irasional	Cara berpikir ilmiah	Cara berpikir Ibu	Irasionalitas justru disusun melalui logika yang sistematis menurut tokoh Ibu.
5	Dominan – Marginal	Pengetahuan resmi	Pengetahuan alternatif	Pengetahuan marginal menjadi pusat narasi dan menggeser otoritas pengetahuan dominan.

Oposisi Waras–Gila

"*Ibuku punya banyak versi dongeng tentang Adik.*"

"*Yak, kita mulai lagi dengan dongeng tentang Adik.*"

"*KAMU UDAH DIKUASAI!*"

Pada struktur awal cerita, tokoh Ibu ditempatkan sebagai sosok yang tidak waras karena mempercayai berbagai teori yang dianggap tidak masuk akal oleh lingkungan sekitarnya. Narator, yakni Anak, berfungsi sebagai representasi kewarasan yang mengategorikan keyakinan Ibu sebagai bentuk delusi atau "dongeng". Posisi tersebut menempatkan Ibu pada kategori yang terpinggirkan karena pandangannya dianggap menyimpang dari pengetahuan yang diterima secara umum.

Namun, oposisi waras–gila tidak berlangsung secara tetap. Seluruh cerita bergerak melalui pengalaman, bahasa, dan keyakinan Ibu sehingga pembaca diarahkan untuk memasuki dunia interpretatif yang dibangunnya. Kondisi ini membuat batas antara kewarasan dan kegilaan menjadi tidak pasti. Foucault et al.(2006) memandang kegilaan sebagai kategori yang dibentuk melalui mekanisme sosial yang menentukan siapa yang dianggap rasional dan siapa yang disingkirkan dari ruang kewarasan, sedangkan Appleton (2000) menunjukkan bahwa narasi individu yang dilabeli mengalami gangguan mental tetap memiliki kemampuan untuk membangun makna dan merepresentasikan pengalaman sosialnya. Posisi Ibu sebagai sosok yang dianggap "gila" memperlihatkan bahwa pelabelan tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan otoritasnya dalam membentuk realitas dan menghadirkan sudut pandang alternatif terhadap dunia yang dihadapinya.

Oposisi Fakta–Konspirasi

"*Semua informasi ini tersedia di luar sana.*"

"*Kamu harus mencari lebih dalam.*"

"*Di sanalah orang-orang terpilih membeberkan semua.*"

Pada tataran permukaan, media arus utama dan ilmu pengetahuan diposisikan sebagai sumber fakta, sedangkan teori konspirasi dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari kebenaran. Posisi tersebut menempatkan fakta

sebagai kategori yang memperoleh legitimasi sosial, sementara konspirasi dipandang sebagai pengetahuan yang tidak dapat dipercaya.

Akan tetapi, Ibu tidak menerima informasi secara pasif. Ia membaca berbagai sumber, menghubungkan peristiwa-peristiwa tertentu, serta menyusun argumen berdasarkan logika yang diyakininya. Proses tersebut menunjukkan bahwa teori konspirasi tidak hadir sebagai sekadar khayalan, melainkan sebagai bentuk interpretasi terhadap realitas. Derrida (2016) memandang bahwa makna tidak pernah hadir secara utuh karena selalu dimediasi oleh bahasa, sedangkan Hall (1997) menjelaskan bahwa makna diproduksi melalui proses representasi yang melibatkan bahasa dan sistem tanda. Relasi fakta–konspirasi memperlihatkan bahwa kedua kategori tersebut dibentuk melalui proses penafsiran dan konstruksi makna yang saling berhadapan dalam ruang diskursif.

Oposisi Sehat–Sakit

"Semua penyakit Ibu itu karena kamu maksa Ibu makan makanan yang kata orang-orang sehat."

"Kita harus rajin minum cuka apel, baking soda."

Paradigma medis modern yang diwakili Anak berhadapan dengan paradigma kesehatan alternatif yang diyakini Ibu. Dalam struktur dominan, pengetahuan medis memperoleh legitimasi ilmiah sehingga dipandang lebih benar dibanding praktik penyembuhan alternatif. Posisi tersebut menempatkan metode kesehatan yang diyakini Ibu sebagai pengetahuan yang dianggap kurang valid karena berada di luar kerangka medis yang diakui secara luas.

Melalui sudut pandang Ibu, konsep sehat dimaknai secara berbeda. Kesehatan dipahami sebagai kondisi yang dapat dicapai melalui perubahan pola hidup, konsumsi bahan-bahan tertentu, serta keyakinan terhadap metode penyembuhan nonmedis. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa makna sehat tidak hadir sebagai kategori yang tunggal dan universal. Lidler (1979) menjelaskan bahwa definisi kesehatan dan penyakit dibentuk melalui perspektif sosial yang berbeda-beda, sehingga pemaknaan terhadap kondisi tubuh tidak selalu bersifat tetap. Relasi sehat–sakit memperlihatkan adanya pertarungan antara berbagai cara pandang dalam menentukan apa yang dianggap sebagai kondisi sehat maupun sakit.

Oposisi Rasional–Irasional

"Semua informasi Ibu cek ulang dan konfirmasi."

"Ibu juga punya otak."

Cara berpikir Ibu dianggap irasional karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip verifikasi ilmiah yang diterima secara luas. Sebaliknya, rasionalitas diasosiasikan dengan kemampuan berpikir objektif berdasarkan bukti empiris. Posisi tersebut menempatkan pandangan Ibu sebagai bentuk penalaran yang dianggap tidak sah dalam kerangka pengetahuan dominan.

Akan tetapi, Ibu membangun keyakinannya melalui proses yang menurutnya logis. Ia mengumpulkan informasi, membandingkan berbagai sumber, dan menyusun hubungan sebab-akibat untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa irasionalitas tidak selalu identik dengan ketiadaan logika karena batas antara keyakinan yang dianggap rasional dan irasional sering kali tidak dapat ditentukan secara tegas serta tetap melibatkan pola penalaran tertentu bagi individu yang (Jarvie & Agassi, 1980; Runciman, 1991). Relasi rasional–irasional memperlihatkan bahwa kedua kategori tersebut saling bergantung dalam membentuk makna dan tidak dapat dipisahkan secara mutlak.

Oposisi Dominan–Marginal

"Justru orang-orang yang dituduh dan direndahkan dan ditindas seperti itulah yang jujur menyuarakan kenyataan."

Pengetahuan ilmiah menempati posisi dominan karena memperoleh legitimasi dari institusi pendidikan, media, dan berbagai otoritas sosial. Sebaliknya, pengetahuan alternatif sering kali ditempatkan pada posisi marginal dan dipandang kurang dapat dipercaya. Posisi tersebut menyebabkan pandangan Ibu dianggap menyimpang dari pengetahuan yang diterima secara umum.

Akan tetapi, suara yang dimarginalkan justru memperoleh ruang utama dalam perkembangan cerita. Pergulatan, keyakinan, dan cara pandang Ibu menjadi pusat perhatian, sementara pengetahuan yang dianggap resmi lebih sering hadir sebagai bentuk penolakan terhadap pandangannya. Barkun (2015) dan Taylor (1993) menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimarginalkan tetap dapat membangun otoritas maknanya sendiri melalui posisi subjek dalam narasi, sehingga mampu menghadirkan perspektif alternatif terhadap pengetahuan yang telah memperoleh legitimasi sebagai kebenaran dominan. Relasi dominan–marginal memperlihatkan bagaimana suara yang ditempatkan di pinggir tetap memiliki kemampuan untuk membangun perspektif dan mengganggu otoritas pengetahuan yang telah mapan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Anarkocheng* dan *Film Sadis* menghadirkan oposisi biner yang tidak bersifat tetap, melainkan mengalami pembalikan hierarki melalui proses dekonstruksi Jacques Derrida. Oposisi seperti normal–tidak normal, religius–menyimpang, waras–gila, rasional–irasional, dan dominan–marginal terbukti menghasilkan makna yang plural serta menggugat konstruksi sosial yang mapan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan kajian dekonstruksi pada karya sastra kontemporer lain, sedangkan pendidik dan mahasiswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkaya pembelajaran kritik sastra yang lebih kritis, reflektif, dan terbuka terhadap keragaman interpretasi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Anarkocheng* dan *Film Sadis* menghadirkan oposisi biner yang tidak bersifat tetap, melainkan mengalami pembalikan hierarki melalui proses dekonstruksi Jacques Derrida. Oposisi seperti normal–tidak normal, religius–menyimpang, waras–gila, rasional–irasional, dan dominan–marginal terbukti menghasilkan makna yang plural serta menggugat konstruksi sosial yang mapan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan kajian dekonstruksi pada karya sastra kontemporer lain, sedangkan pendidik dan mahasiswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkaya pembelajaran kritik sastra yang lebih kritis, reflektif, dan terbuka terhadap keragaman interpretasi.

Reference

- Ahmadi, A., Mostaali, M. N., Piri, F., & Bajelani, M. R. (2013). Binary Oppositions In The Structure Of Masnavi Stories. *Journal Of Language Teaching And Research*, 4(4), 724–730. <https://doi.org/10.4304/JLTR.4.4.724-730>
- Akun, A. (2009). The Destiny Of A Good Listener? A Deconstructive Reading Of A Short Story Nasib Seorang Pendengar Setia By Jujur Prananto. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 4(1). <https://doi.org/10.18860/LING.V4I1.589>
- Appleton, A. (2000). Do You Have Anything To Add? Narrative As Reflection And Commentary On The Social Experience Of Mental Illness. *Agricultural History*, 25(1), 24–49. <https://doi.org/10.1525/AHU.2000.25.1.24>
- Barkun, M. (2015). Conspiracy Theories As Stigmatized Knowledge. *Diogenes*, 62(1). <https://doi.org/10.1177/0392192116669288>
- Batubara, S. S., Nurgiyantoro, B., & Purbani, W. (2023). Deconstruction Analysis For Children Literature: Investigating Patriarchy In Indonesian Folktales. *International Journal Of Membrane Science And Technology*, 10(2), 385–394. <https://doi.org/10.15379/Ijmst.V10i2.1210>
- Bennett, A., & Royle, N. (2022). *An Introduction To Literature, Criticism And Theory* (6th Ed.). Routledge.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism And The Subversion Of Identity*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Culler, J. (2008). *On Deconstruction: Theory And Criticism After Structuralism*. Routledge.
- Culler, J. (2021). *Literary Theory: A Very Short Introduction* (2nd Ed.). Oxford University Press.
- Davis, E. C. (2009). Situating “Fluidity”: (Trans) Gender Identification And The Regulation Of Gender Diversity. *GLQ: A Journal Of Lesbian And Gay Studies*, 15(1), 97–130. <https://doi.org/10.1215/10642684-2008-020>
- Derrida's Post Structuralism. (2021). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36171.92962>
- Derrida, J. (2016). *Of Grammatology*. Johns Hopkins University Press.
- Derrida, J., & Spivak, G. C. (1976). *Of Grammatology*. Johns Hopkins University Press.
- Entwistle, J., & Mears, A. (2013). Gender On Display: Performativity In Fashion Modelling. *Cultural Sociology*, 7(3), 320–335. <https://doi.org/10.1177/1749975512457139>
- Fadhilah, A. R., & Purwanto, J. (2024). Analisis Dekonstruksi Tokoh Pemuda Dalam Naskah Drama Matahari Di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noer. *Jurnal Media Akademik*, 2(5), 1–15. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/2428>
- Foucault, M., Murphy, J., & Khalfa, J. (2006). *History Of Madness*. Routledge.
- Hafsah, S. (2019). The Short Story “I Want My Son To Become A Murderer” In Deconstructive Analysis. 6(2), 45–58. <https://doi.org/10.30605/25409190.V6.45-58>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hanif, M. N., & Rahma, A. (2023). Dekonstruksi Dalam Cerpen “Arloji” Karya Tjak S. Parlan. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 154–166. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/7694>
- Hernandez, A. (2014). *The Hegemonic Nation – How Minorities Are Invented* (Pp. 77–92). https://doi.org/10.1007/978-3-658-05215-7_4
- Hirschauer, S., & Mol, A. (1995). Shifting Sexes, Moving Stories: Feminist/Constructivist Dialogues. *Science, Technology, & Human Values*, 20(3), 368–385. <https://doi.org/10.1177/016224399502000306>
- Jarvie, I., & Agassi, J. (1980). The Rationality Of Irrationalism. *Metaphilosophy*, 11(2), 127–133. <https://doi.org/10.1111/J.1467-9973.1980.tb00101.x>
- Lidler, E. (1979). Definitions Of Health And Illness And Medical Sociology. *Social Science & Medicine. Part A: Medical Psychology & Medical Sociology*, 13, 723–731. [https://doi.org/10.1016/0271-7123\(79\)90118-4](https://doi.org/10.1016/0271-7123(79)90118-4)
- Meylahn, J.-A. (2016). An Ethos Of Deconstruction In Multi-Cultural And Multi-Religious Contexts. *Religion And Theology*, 23, 368–385. <https://doi.org/10.1163/15743012-02303004>
- Mills, C. (2011). *The Author's Perspective* (Pp. 374–384). <https://doi.org/10.4324/9780203843543-44>
- Nugraha, F. I., Saraswati, E., & Widodo, J. (2020). Dekonstruksi Jacques Derrida Dalam Novel O Karya Eka Kurniawan. *Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 108–119. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/2394>
- Runciman, W. G. (1991). Are There Any Irrational Beliefs? *Archives Européennes De Sociologie*, 32(2), 215–228. <https://doi.org/10.1017/S0003975600006251>
- Summaryani, S. (2013). Deconstructing The Position Of The Savior And The Damned In Flannery O'Connor's “The Lame Shall Enter First.” *Journal Of English And Education*, 7(1). <https://doi.org/10.20885/Jee.V7i1.4469>
- Tanvir, O., & Amir, N. (2018). *Deconstructive Analysis Of The Short Story “Saleema” By Daniyal Mueenuddin*. 1(1), 106–125. <https://doi.org/10.33195/UOCHJLL/1/1/06/2017>
- Taylor, C. A. (1993). Positioning Subjects And Objects: Agency, Narration, Relationality. *Hypatia*, 8(1), 55–80. <https://doi.org/10.1111/J.1527-2001.1993.tb00628.x>
- Tyson, L. (2021). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide* (4th Ed.). Routledge.
- Wahyuni, P. I., Suandi, I. N., & Artika, I. W. (2024). Stereotip Gender Dan Hierarki Tradisional Dalam Cerpen “Semusim Setelah Kemarau” Karya Miranda Seftiana: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(3), 291–302. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/89800>
- Wiyatmi. (2020). *Sosiologi Sastra: Teori Dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. UNY Press.
- Zullyansyah, A., Sari, D. P., & Kurniawan, M. R. (2025). Kritik Terhadap Oposisi Biner Pada Novel Animal Farm: Teori Dekonstruksi Jacques Derrida. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 45–58. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/Al-Fathin/Id/Article/View/11092>